

Efektivitas Diskusi *Problem-Based Learning Seven Jumps* Secara Daring di Fakultas Kedokteran Universitas Mulawarman

Gusti Ferri Sandaria¹, Sulistiawati², Cicik Bhakti Purnamasari²

Universitas Mulawarman

[1gustiferrikpv@gmail.com](mailto:gustiferrikpv@gmail.com), [2sulis_fkunmul@yahoo.com](mailto:sulis_fkunmul@yahoo.com), [3c.purnamasari@fk.unmul.ac.id](mailto:c.purnamasari@fk.unmul.ac.id)

Abstrak: *Coronavirus Disease 2019 (COVID-19)* pertama kali ditemukan di Wuhan, China pada akhir Desember 2019. Dalam waktu yang relatif singkat, virus ini telah menyebar dengan cepat ke hampir seluruh negara di dunia, termasuk Indonesia. Segala bentuk kegiatan tatap muka harus dibatasi. Hal tersebut tentu berdampak kepada semua aspek kehidupan, salah satunya aspek pendidikan. Institusi pendidikan kedokteran yang sebelumnya melakukan diskusi secara tatap muka, sekarang dilaksanakan secara daring akibat pandemi COVID-19. Penelitian ini bertujuan untuk meneliti efektivitas diskusi *problem-based learning seven jumps* secara daring di Fakultas Kedokteran Universitas Mulawarman. Desain penelitian ini adalah penelitian analitik observasional dengan pendekatan cross sectional. Responden dalam penelitian ini adalah mahasiswa kedokteran universitas mulawarman yang diambil dengan teknik simple random sampling. Metode analisis data menggunakan analisis data deskriptif. Terdapat 202 responden yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi, yang berusia 18-22 tahun, responden pria sebanyak 50 orang (24,8%) dan responden wanita sebanyak 152 orang (75,2%). Setiap responden mengisi kuesioner sebanyak dua kali untuk menilai efektivitas dari diskusi yang berbeda. Empat ratus empat data diperoleh dari 202 responden. Hasil penelitian menunjukkan efektivitas diskusi *problem-based learning seven jumps* secara keseluruhan sudah efektif (97,5%). Dari ketiga aspek yang mempengaruhi keefektifan diskusi, diperoleh hasil aspek kognisi (96,3%), aspek motivasi (97,8%), dan aspek demotivasi (65,8%) sudah efektif. Dapat disimpulkan bahwa diskusi *problem-based learning seven jumps* secara daring di Fakultas Kedokteran Universitas Mulawarman berjalan efektif.

Kata Kunci: Keefektifan, *problem-based learning seven jumps*.

Abstract: *Coronavirus Disease 2019 (COVID-19)* was first discovered in Wuhan, China at the end of December 2019. In a relatively short time, this virus has spread rapidly to almost all countries in the world, including Indonesia. All of face-to-face activities should be limited. This has an impact on all aspects of life, one of which is education. Previously, medical education institutions held face-to-face discussions, but now they are conducting online discussions due to the COVID-19 pandemic. This study aims to find the effectiveness of the *problem-based learning seven Jumps* discussion online at the Faculty of Medicine, Mulawarman University. This observational analytic study applied cross sectional approach. The respondents of this study were medical students of Mulawarman University which were selected through simple random sampling technique. The data analysis methods were descriptive data analysis. There were 202 respondents fulfilling both inclusive and exclusive criteria with 18 – 22 age range. The male respondents were 50 (24.8%) and the female respondents were 152 (75.2%). Each respondent filled in questionnaires twice to evaluate different discussion. A total of 404 data were obtained from 202 respondents. The finding revealed that the overall effectiveness of the *problem-based learning seven jumps* discussion was effective (97.5%). From three aspects affect the effectiveness of the discussion, the results obtained from the cognitive aspect (96.3%),

the motivational aspect (97.8%), and the demotivational aspect (65.8%) were effective. In conclusion, the online discussion of problem-based learning seven jumps at the Faculty of Medicine, Mulawarman University is effective.

Keywords: *Effectiveness, problem-based learning seven jumps.*

1. Pendahuluan

Coronavirus Disease 2019 (COVID-19) pertama kali ditemukan di Wuhan, China pada akhir Desember 2019 (Yunus & Rezki, 2020). Dalam waktu yang relatif singkat, virus ini telah menyebar dengan cepat ke hampir seluruh negara di dunia, termasuk Indonesia (Yuliana, 2020). Segala bentuk kegiatan pertemuan tatap muka harus dibatasi. Hal tersebut tentu berdampak kepada semua aspek kehidupan, salah-satunya aspek pendidikan. Lembaga pendidikan mengubah metode pembelajaran yang berbasis perjumpaan tatap muka menjadi pembelajaran jarak jauh (Hidayani, 2021).

Diharapkan lembaga pendidikan tidak melakukan kegiatan seperti biasa. Kebijakan yang diambil oleh banyak negara, termasuk Indonesia dengan meliburkan kegiatan pendidikan, sehingga pemerintah dan instansi terkait harus menghadirkan proses pendidikan alternatif bagi peserta didik (Anugrahana, 2020). Berdasarkan Surat Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 35952/MPK.A/HK/2020 dan Nomor 4 Tahun 2020 bahwa pembelajaran dilaksanakan secara daring untuk mencegah penyebaran COVID-19 maka satuan pendidikan termasuk perguruan tinggi melaksanakan pembelajaran secara daring.

Institusi pendidikan kedokteran melakukan kegiatan diskusi PBL secara daring yang sebelumnya berbasis perjumpaan tatap muka akibat pandemik COVID-19. Diskusi PBL secara daring merupakan hal yang relatif baru. Diskusi merupakan implementasi metode PBL yang memiliki peran penting dalam mencapai kompetensi dokter di Indonesia (Konsil Kedokteran Indonesia, 2012). Kegiatan ini dilakukan dalam suatu kelompok kecil yang terdiri dari beberapa mahasiswa dan difasilitasi oleh tutor. Mahasiswa akan mendiskusikan suatu masalah yang tertulis di dalam skenario. Metode yang umum digunakan dalam diskusi PBL adalah metode *seven jumps*. Metode ini terdiri dari tujuh langkah yang dilakukan oleh mahasiswa secara sistematis, yaitu: identifikasi istilah, identifikasi masalah, analisis masalah, strukturisasi, formulasi tujuan belajar, belajar mandiri, dan sintesis. Kegiatan ini akan membuat mahasiswa berperan aktif serta meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam memecahkan masalah (Swanwick, 2013).

Efektivitas diskusi harus terjamin walaupun secara daring karena sangat menentukan keberhasilan pembelajaran mahasiswa. Efektivitas diskusi PBL dipengaruhi oleh tiga aspek dasar, yaitu skenario, mahasiswa, dan tutor. Mahasiswa sangat berpengaruh dalam proses diskusi. Terdapat tiga aspek dari mahasiswa yang menentukan efektivitas diskusi, yaitu aspek kognisi, motivasi, dan demotivasi. Agar keberhasilan pembelajaran mahasiswa tercapai maka efektivitas diskusi harus terjamin (Akbar & Widjaja, 2019). Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengevaluasi efektivitas diskusi *problem-based learning seven jumps* di Fakultas Kedokteran Universitas Mulawarman.

2. Metode Penelitian

Desain penelitian ini adalah analitik observasional dengan pendekatan cross sectional. Diskusi PBL dilakukan secara daring dengan setiap kelompok diskusi terdiri dari 9-11 orang dan seorang tutor. Adapun media online yang digunakan adalah menggunakan

media virtual. Responden dari penelitian ini adalah mahasiswa aktif yang mengikuti kegiatan diskusi PBL seven jumps di semester genap TA 2020/2021 dari program studi kedokteran angkatan 2018-2020, serta mengisi kuesioner secara lengkap. Pengambilan sampel menggunakan teknik *simple random sampling*. Penelitian ini menggunakan kuesioner *Tutorial Group Effectiveness Instrument* (TGEI) yang dikembangkan oleh Singaram *et al.* (2010). Kuesioner TGEI versi Bahasa Indonesia telah diuji validitas dan reliabilitasnya oleh Mewo *et al.* (2011). TGEI terdiri dari 19 pernyataan yang dibagi dalam tiga aspek penilaian, yaitu: 1) Aspek kognisi (pertanyaan 1-7); 2) Aspek motivasi (pertanyaan 8-14); 3) Aspek demotivasi (pertanyaan 15-19) (Pioh *et al.*, 2016).

Interpretasi data yang diperoleh dari kuesioner ini dengan menggunakan nilai persentase, yaitu total skor dibagi jumlah pertanyaan dan dikali 100%. Hasil menunjukkan diskusi yang efektif bila diperoleh nilai $\geq 50\%$ dan tidak efektif bila diperoleh nilai $< 50\%$. Kuesioner disebarkan dalam bentuk google form kepada mahasiswa yang terpilih menjadi responden. Metode analisis data menggunakan analisis data deskriptif. Penelitian ini telah dinyatakan layak etik dan disetujui untuk dilaksanakan (34/KEPK-FK/IV/2021).

3. Hasil dan Pembahasan

Setiap diskusi PBL *seven jumps* dilaksanakan sebanyak dua sesi. Sesi satu untuk step satu sampai dengan lima. Step enam dilaksanakan mandiri oleh mahasiswa. Sesi ke dua yaitu pelaksanaan step tujuh. Untuk penelitian ini data yang diambil dari dua diskusi PBL. Total jumlah responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini adalah 202 orang, sehingga total jumlah pengisian kuesioner yang diperoleh adalah 404. Berikut gambaran karakteristik responden dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia dan Jenis Kelamin

| Karakteristik | n | Persentase (%) |
|----------------------|-----|----------------|
| Usia (tahun) | | |
| 18 | 39 | 19,3 |
| 19 | 74 | 36,6 |
| 20 | 59 | 29,2 |
| 21 | 26 | 12,9 |
| 22 | 4 | 2 |
| Jenis Kelamin | | |
| Laki-laki | 50 | 24,8 |
| Perempuan | 152 | 75,2 |

Sesuai data penelitian, usia seluruh responden didapatkan berkisar antara 18–22 tahun, dengan usia paling banyak adalah 19 tahun (36,6%). Dilihat dari jenis kelamin sebesar 75,2% responden adalah perempuan.

Tabel 2. Efektivitas Diskusi PBL Seven Jumps

| Komponen | n | Persentase (%) |
|---------------------------------------|-----|----------------|
| Keefektifan secara keseluruhan | | |
| Efektif | 394 | 97,5 |
| Tidak Efektif | 10 | 2,5 |
| Keefektifan Per Aspek | | |
| Aspek kognitif | 389 | 96,3 |

| | | |
|------------------|-----|------|
| Efektif | | |
| Tidak Efektif | 15 | 3,7 |
| Aspek Motivasi | | |
| Efektif | 395 | 97,8 |
| Tidak Efektif | 9 | 2,2 |
| Aspek Demotivasi | | |
| Efektif | 266 | 65,8 |
| Tidak efektif | 138 | 34,2 |

Keefektifan diskusi PBL seven jumps dalam penelitian ini dinilai dengan kuesioner TGEI. Kuesioner ini memiliki 19 pernyataan yang dapat menilai keefektifan dari aspek kognisi (pernyataan nomor 1-7), aspek motivasi (pernyataan nomor 8-14), dan aspek demotivasi (pernyataan nomor 15-19). Berdasarkan tabel 2, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa diskusi PBL *seven jumps* di Fakultas Kedokteran Universitas Mulawarman sudah berjalan efektif (97,5%). Hasil ini dipengaruhi oleh tiga aspek dasar yaitu, aspek kognisi, motivasi, dan demotivasi. Diperoleh hasil analisis bahwa ketiga aspek ini sudah berjalan efektif. Namun, jika dibandingkan dengan aspek kognisi (96,3%), aspek motivasi (97,8%), dan aspek demotivasi (65,8%), aspek demotivasi memiliki nilai terendah. Aspek demotivasi memberikan aspek negatif terhadap motivasi dan keberhasilan kelompok. Aspek ini sangat erat kaitannya dengan motivasi eksternal mahasiswa karena biasanya motivasi yang timbul dari faktor luar cenderung tidak stabil dan mudah menjadi lemah (Pioh *et al.*, 2016).

Tabel 3. Nilai Persentase Pernyataan 1 s.d 19 Untuk Efektivitas Diskusi PBL *Seven Jumps*

| No. | Pernyataan | Ya | | Tidak | |
|-----------------------|---|------------|-------------|-------|------|
| | | n | % | n | % |
| Aspek Kognisi | | | | | |
| 1. | Selama diskusi berlangsung, materi yang dibahas sebagian besar dijelaskan oleh peserta secara individual | 364 | 90,1 | 40 | 9,9 |
| 2. | Dalam diskusi, penjelasan atas materi yang dibahas diberikan dengan menggunakan kata-kata sendiri | 358 | 88,6 | 46 | 11,4 |
| 3. | Para peserta mengemukakan pertanyaan yang adekuat terhadap sesama peserta untuk mendapatkan pemahaman mendalam mengenai materi yang dibahas | 360 | 89,1 | 44 | 10,9 |
| 4. | Para peserta mengemukakan pertanyaan kritis untuk memastikan penjelasan materi yang diberikan peserta lain | 316 | 78,2 | 88 | 21,8 |
| 5. | Dalam kelompok diskusi, saya belajar banyak dari kontribusi sesama anggota kelompok | 379 | 93,8 | 25 | 6,2 |
| 6. | Dalam kelompok diskusi, salah pengertian terhadap materi dikoreksi oleh anggota kelompok lainnya | 365 | 90,3 | 39 | 9,7 |
| 7. | Anggota-anggota kelompok saling membangun atas dasar argumentasi sesama anggota | 376 | 93,1 | 28 | 6,9 |
| Aspek Motivasi | | | | | |
| 8. | Saya merasa sebagai anggota kelompok bertanggungjawab terhadap kemajuan kelompok | 392 | 97 | 12 | 3 |
| 9. | Jika saya tidak mempersiapkan diri dengan baik untuk pertemuan kelompok, saya merasa tidak nyaman dengan kelompok | 372 | 92,1 | 32 | 7,9 |

| | | | | | |
|-------------------------|--|------------|-------------|-----|------|
| 10. | Saya menjadi lebih tanggap dan sensitif terhadap kebutuhan anggota lain dalam kelompok selama kerja kelompok | 367 | 90,8 | 37 | 9,2 |
| 11. | Kelompok diskusi merangsang aktivitas belajar mandiri saya | 371 | 91,8 | 33 | 8,2 |
| 12. | Kelompok diskusi memberi pengaruh positif terhadap komitmen dan usaha akademik saya | 376 | 93,1 | 28 | 6,9 |
| 13. | Ketertarikan saya terhadap materi yang dipelajari meningkat akibat diskusi dalam kelompok diskusi | 351 | 86,9 | 53 | 13,1 |
| 14. | Diskusi kelompok merangsang teman-teman kelompok saya untuk mengupayakan kemampuan terbaik mereka | 369 | 91,3 | 35 | 8,7 |
| Aspek Demotivasi | | | | | |
| 15. | Selama berlangsungnya diskusi, beberapa anggota kelompok hanya berkontribusi sedikit dalam diskusi kelompok | 275 | 68,1 | 129 | 31,9 |
| 16. | Beberapa anggota kelompok secara sengaja menyimpan informasi yang mereka dapat selama belajar mandiri | 166 | 41,1 | 238 | 58,9 |
| 17. | Saya tidak berkontribusi sebanyak yang saya bisa terhadap diskusi kelompok diskusi | 140 | 34,7 | 264 | 65,3 |
| 18. | Beberapa anggota kelompok memberi pengaruh negatif terhadap kontribusi anggota kelompok lainnya | 89 | 22 | 315 | 78 |
| 19. | Beberapa anggota kelompok membiarkan (menyerahkan kepada) anggota lainnya untuk mengerjakan tugas kelompok | 113 | 28 | 291 | 72 |

Untuk mengetahui lebih lanjut, dilakukan analisis terhadap 19 pernyataan di dalam kuesioner TGEI, lihat tabel 3. Dari ketujuh pernyataan untuk menilai keefektifan diskusi berdasarkan aspek kognisi, didapatkan hasil bahwa pernyataan yang paling disetujui oleh responden adalah nomor 5 (93,8%). Mahasiswa beranggapan bahwa mereka lebih banyak belajar dari kontribusi yang diberikan oleh sesama anggota kelompok diskusi. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Akbar & Widjaja (2019a) di Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara dan Latukonsina (2012) di Fakultas Kedokteran Universitas Pattimura yang menyatakan bahwa banyak mahasiswa yang menyetujui pernyataan nomor 5. Diskusi kelompok akan menciptakan suatu pembelajaran kolaboratif yang merupakan salah satu prinsip PBL (Fitri, 2016). Pembelajaran kolaboratif adalah pendekatan pembelajaran yang melibatkan kelompok peserta didik yang bekerja sama untuk menyelesaikan masalah, tugas, atau menciptakan suatu produk (Laal & Laal, 2012). Dalam diskusi PBL, mahasiswa didorong untuk berinteraksi dengan sesama anggota kelompok sehingga terjadi pertukaran ide. Dengan ini, mahasiswa akan mampu membentuk suatu pemahaman baru atau pemahaman yang lebih mendalam tentang suatu permasalahan (Fitri, 2016; Apriono, 2013).

Dari aspek motivasi, diperoleh hasil bahwa 97% responden menyetujui pernyataan nomor 8. Mahasiswa beranggapan bahwa setiap anggota kelompok bertanggung jawab terhadap kemajuan kelompok. Penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang sama yaitu, pernyataan nomor 8 merupakan pernyataan yang paling banyak disetujui oleh responden (Akbar & Widjaja, 2019; Latukonsina, 2012). Dalam hal ini, setiap anggota berperan dalam mencapai keberhasilan suatu kelompok. Salah satu peran nyata yang harus dilakukan oleh setiap anggota adalah menyampaikan ide dan pendapat yang dimiliki (Pioh *et al.*, 2016).

Agar mahasiswa mampu menyampaikan ide pikiran saat berdiskusi, mahasiswa tersebut harus termotivasi untuk belajar. Setiap anggota kelompok dapat memberikan dorongan belajar kepada anggota lainnya. Motivasi yang timbul dalam suatu kelompok akan membantu sesama anggota untuk menguasai materi pembelajaran dengan baik dan sesuai dengan tujuan pembelajaran (Magdalena, 2016). Anggota kelompok memiliki tanggung jawab bersama atas proses pembelajaran dalam diskusi PBL. Oleh karena itu, keberhasilan kelompok bergantung pada usaha masing-masing anggota kelompok itu sendiri. Kesadaran akan tanggung jawab didukung oleh motivasi dalam diri mahasiswa (Pioh *et al.*, 2016).

Hasil penelitian dari aspek demotivasi didapatkan 68,1% responden menyetujui pernyataan nomor 15. Pernyataan ini berkaitan dengan beberapa anggota kelompok yang hanya berkontribusi sedikit dalam diskusi kelompok. Penelitian sebelumnya juga menunjukkan hasil yang sama, yaitu pernyataan yang paling banyak disetujui oleh responden adalah pernyataan nomor 15. Kontribusi yang dapat diberikan oleh mahasiswa selama diskusi berlangsung bisa berupa pertanyaan atau pendapat. Beberapa penyebab yang memungkinkan anggota kelompok berkontribusi sedikit adalah kurangnya persiapan sebelum menghadapi diskusi PBL, merasa tidak percaya diri, kondisi kesehatan yang tidak baik, adanya pengalaman buruk sebelumnya seperti tidak didengarkan atau tidak dihargai pendapatnya, mahasiswa tidak tertarik pada topik diskusi, dan sifat individual mahasiswa yang cenderung pendiam sehingga sulit untuk berkontribusi selama diskusi (Akbar & Widjaja, 2019; Shafira & Fitri, 2020). Anggota kelompok yang kurang berkontribusi dapat menurunkan motivasi anggota kelompok lainnya, sehingga keefektifan diskusi PBL dapat berkurang (Singaram *et al.*, 2010).

4. Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa diskusi *problem-based learning seven jumps* secara daring di Fakultas Kedokteran Universitas Mulawarman berjalan efektif.

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti mengajukan saran bahwa institusi terkait untuk mempertimbangkan hasil penelitian ini sebagai bahan evaluasi agar diskusi PBL lebih efektif dan keberhasilan pembelajaran mahasiswa tercapai. Selain itu, PBL secara daring dapat dipertahankan dan menjadi alternative pelaksanaan PBL.

Daftar Pustaka

- Akbar, R., & Widjaja, Y. (2019). Efektivitas diskusi problem-based learning di Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara. *Tarumanagara Medical Journal*, 2(1), 160–166. <https://doi.org/10.24912/tmj.v2i1.5854>
- Anugrahana, A. (2020). Hambatan, solusi dan harapan: Pembelajaran daring selama masa pandemi covid-19 oleh guru sekolah dasar. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 10(3), 282–289. <https://doi.org/10.24246/j.js.2020.v10.i3.p282-289>
- Apriono, D. (2013). Pembelajaran kolaboratif: Suatu landasan untuk membangun kebersamaan dan keterampilan. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 17(1), 292–304.
- Fitri, A. D. (2016). Penerapan problem-based learning (PBL) dalam kurikulum berbasis kompetensi. *Jambi Medical Journal*, 4(1), 95–100.
- Hidayani, E. F. (2021). *Penerapan model pembelajaran problem based learning (pbl) berbasis daring pada materi struktur dan fungsi jaringan tumbuhan untuk meningkatkan hasil dan*

- respons belajar siswa kelas viii smp negeri 1 suruh tahun ajaran 2020/2021*. IAIN Salatiga. Surat Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 36952/MPK.A/HK/2020, Mendikbud RI 1 (2020). <https://www.kemdikbud.go.id>
- Surat Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2020*, 2507 1 (2020) (testimony of Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia).
- Konsil Kedokteran Indonesia. (2012). *Standar Kompetensi Dokter Indonesia* (2nd ed.). Konsil Kedokteran Indonesia.
- Laal, M., & Laal, M. (2012). Collaborative learning: What is it?. *Procedia Social and Behavioral Sciences*, 31, 491–495.
- Latukonsina, V. Z. (2012). Evaluasi diri problem-based learning (PBL) pada blok biomedik 5 mahasiswa semester 2 Fakultas Kedokteran Universitas Pattimura. *Molucca Medica*, 5(1), 24–31.
- Magdalena, R. (2016). Penerapan model pembelajaran problem-based learning (PBL) serta pengaruhnya terhadap hasil belajar biologi siswa SMA Negeri 5 kelas XI kota Samarinda tahun ajaran 2015. *Proceeding Biology Education Conference*, 13(1), 299–306.
- Mewo, Y. ., Widodo, S., & Prihartono, J. (2011). Persepsi Mahasiswa Terhadap Efektivitas Kelompok Diskusi Tutorial Problem-Based Learning di Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi Manado. *Jurnal Perpipki*, 2, 22–31.
- Pioh, V. E., Mewo, Y., & Berhimpon, S. (2016). Efektivitas kelompok diskusi tutorial problem based learning di Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi. *Jurnal E-Biomedik*, 4(1). <https://doi.org/10.35790/ebm.4.1.2016.12141>
- Shafira, N. N. A., & Fitri, A. D. (2020). Penilaian keefektifan kelompok diskusi tutorial mahasiswa kedokteran Universitas Jambi menggunakan tutorial group effectiveness instrument. *Jambi Medical Journal*, 8(1), 85–93. <https://doi.org/10.22437/jmj.v8i1.9480>
- Singaram, V. S., Van Der Vleuten, C. P. M., Van Berkel, H., & Dolmans, D. H. J. M. (2010). Reliability and validity of a tutorial group effectiveness instrument. *Medical Teacher*, 32(3), 133–137. <https://doi.org/10.3109/01421590903480105>
- Swanwick, T. (2013). Understanding Medical Education: Evidence, Theory and Practice: Second Edition. In *Understanding Medical Education: Evidence, Theory and Practice: Second Edition*.
- Yuliana, Y. (2020). Corona virus diseases (Covid-19): Sebuah tinjauan literatur. *Wellness And Healthy Magazine*, 2(1), 187–192. <https://doi.org/10.30604/well.95212020>
- Yunus, N. R., & Rezki, A. (2020). Kebijakan pemberlakuan lock down sebagai antisipasi penyebaran corona virus disease (Covid-19). *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, 7(3). <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i3.15083>